

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, di mana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam menyiapkan peserta didik yang berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidang masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, berarti pendidikan diharapkan dapat menimbulkan perubahan pada peserta didik yang memungkinkan peserta didik dapat berperan penting dalam kehidupan masyarakat (Kusni 2012).

Yunus (2011) mengatakan, bahwa yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi untuk memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Lebih lanjut menurut UUD 1945 No. 20, tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berbicara mengenai pendidikan nasional yang diuraikan di atas, salah satu jenjang yang merupakan puncak pendidikan dasar adalah SMA atau Sekolah Menengah Atas. Menurut Ihsan (2006) pendidikan menengah dalam hubungan kebawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar. Adapun dalam hubungan keatas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

Sekolah Menengah Atas adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Jenjang pendidikan ini dimulai dari kelas 10 sampai kelas 12 dengan siswa yang umumnya berusia 15-18 tahun. Piaget (dalam Santrock, 2002) menyebutkan, bahwa siswa dengan rentang usia 16-17 tahun sudah memasuki masa pemikiran operasional formal. Pada tahap ini siswa sudah mampu mengembangkan pikiran formal, juga mampu mencapai logika rasio serta dapat menggunakan abstraksi.

Pendidikan SMA merupakan pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Depdiknas, 2004). Sebagai upaya mewujudkan tujuan dari pendidikan, peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang baik, karena motivasi mendorong siswa untuk dapat melakukan sebuah perilaku, termasuk juga dalam belajar. Siswa bergerak untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, jika memiliki motif yang kuat, sehingga motivasi memiliki peran yang penting untuk membuat siswa memperoleh hasil

yang baik. Singer(1998) mengatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi seseorang akan menentukan pilihan untuk melakukan, bagaimana, intensitasnya, dan bagaimana tingkat kinerja. Perilaku yang bermotif prestasi belajar membentuk motivasi berprestasi pada dalam diri individu. Seseorang yang memiliki motivasi belajar akan melakukan suatu aktivitas lebih baik, lebih efisien, lebih cepat, dan lebih bersemangat dan bertanggung jawab dibidang belajar. Menurut Sardiman (2007) seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi karena motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Lebih lanjut, Melnic & Boetetz (2014) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan penyebab utama siswa melibatkan diri atau tidak dalam aktifitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki kepuasan yang tinggi pula terhadap aktivitas belajar (Chang, 2012), sehingga apapun yang dipelajari jika didasari oleh motivasi belajar maka siswa akan puas dengan aktivitas belajar yang sedang dijalaninnya. Motivasi belajar yang dimiliki siswa berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004).

Suryabrata (2008) mendefinisikan motivasi adalah keadaan dalam individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Sardiman (2011) menyatakan, bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Aspek-aspek motivasi belajar menurut Suryabrata (2006) yaitu; sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, sifat yang kreatif dan keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, keinginan untuk mendapatkan rasa aman, ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar, karena dirasa lebih lengkap dan tepat dalam mengungkap motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doni (2015) di SMA N 4 Batang Hari pada 110 orang, terdapat 67 siswa yang mengalami rendahnya motivasi belajar. Adapun Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI TSM SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro pada tahun 2015, didapatkan hasil dengan nilai 47,60% hasil ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas XI TSM SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro dalam kategori rendah (Arfan, 2015).

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 3-5 April 2017, terhadap 8 siswa di salah satu sekolah Negeri di Kulon Progo. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri motivasi belajar yang didasarkan teori Sardiman (2011). Hasilnya menunjukkan 5 dari 8 orang siswa mengatakan ketika malas untuk mengikuti pelajaran memilih pergi ke kantin atau ke toilet dan mengulur-ulur waktu untuk kembali ke ruang kelas, tugas

pun sebagian besar ada yang sebagian tidak dikerjakan, ketika pembelajaran siswa juga ada yang tidak aktif seperti diskusi sedang berlangsung memilih untuk tidur, mengobrol dengan teman, berangkat terlambat dengan sengaja, menunda mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan tidak adanya ciri-ciri motivasi belajar seperti tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah karena siswa lebih memilih meninggalkan kelas saat bosan dan menghindari kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah.

Menurut Santrock (2003) siswa seharusnya memiliki tingkat motivasi belajar yang baik, karena motivasi belajar yang baik di sekolah merupakan prediktor bagi keberhasilan yang akan diperoleh pada saat dewasa. Sardiman (2008) mengatakan bahwa, motivasi harus ada pada setiap peserta didik karena dengan adanya motivasi akan mendorong manusia untuk berbuat/bergerak menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Siswa SMA harapannya dapat mengembangkan motivasi belajar, karena pada tahapan inilah siswa SMA dilatih agar mampu untuk sukses dalam dunia kerja ataupun ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Prabadewi & Widiasavitri, 2014).

Motivasi belajar berperan penting dalam proses belajar untuk mencapai tujuan-tujuan dari pendidikan. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar (Puspitasari, 2012). Beberapa siswa mengalami masalah

dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena ketidak adaannya motivasi belajar mengakibatkan tidak adanya penumbuhan gairah dalam diri untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar.

Menurut Sardiman (dalam Puspitasari, 2012) motivasi belajar sangat diperlukan siswa agar memiliki semangat dan banyak energy untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Menurut Woldkowski & Jaynes (2004) ada empat pengaruh utama dalam motivasi belajar seseorang yaitu: budaya, keluarga, sekolah dan diri anak itu sendiri. Berdasarkan uraian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, peneliti memilih faktor keluarga sebagai faktor yang diasumsikan turut mempengaruhi motivasi belajar. Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang amat penting dalam menentukan pembentukan kepribadian seseorang siswa, karena dalam keluarga inilah seorang siswa akan menerima pendidikan dan pengajaran serta mendapatkan motivasi dan dorongan dari kedua orang tuanya (Syah, 2015). Pemberian kenyamanan, kepedulian, kepercayaan diri atau bantuan yang dirasakan seseorang dari orang lain atau kelompok disebut sebagai dukungan sosial (Sarafino, 2006). Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber salah satunya adalah keluarga (Taylor, 2005).

Peneliti memilih dukungan keluarga sebagai variabel bebas karena hasil penelitian Woldkowski & Jaynes (2004) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah dukungan sosial dari keluarga. Dukungan sosial yang diberikan membuat anak merasa dicintai, dihargai

dan diperhatikan, adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orangtua dengan dengan anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya terutama permasalahan dalam hal akademik (Purnamaningsih dalam Widanarti & Indati, 2002). Sejalan dengan peneliti yang dilakukan Melisa (2007) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar.

Dukungan keluarga didefinisikan sebagai suatu sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya serta mendukung dan siap memberikan kontribusi pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Anggota disini sebagai kesatuan utuh yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga (Friedman, 1998). Dukungan keluarga berasal dari definisi dukungan sosial. Sarafino (1998) menjelaskan dukungan sosial ialah suatu dorongan yang dirasakan, penghargaan, dan kepedulian yang diberikan oleh orang-orang yang berada di sekeliling individu sehingga dukungan yang dirasakan akan sangat penting. Adapun aspek-aspek dari dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan (Friedman, 1998).

Salah satu dukungan keluarga berupa dukungan instrumental dengan memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Hal ini keluarga membantu keuangan siswa, untuk memenuhi suatu kebutuhan siswa sesuai apa yang siswa butuhkan (Friedman, 1998). Ketika siswa tidak mendapatkan dukungan berupa uang untuk membeli kebutuhan sekolah dari keluarga, maka siswa tidak dapat membeli apa yang siswa butuhkan. Sebaliknya, jika siswa mendapatkan dukungan berupa uang, siswa dapat membeli kebutuhan sekolah

dengan apa yang siswa butuhkan. Khairudin (1997) mengemukakan bahwa keluarga dalam proses belajar memang berperan sangat penting sebab keluarga adalah lingkungan yang pertama yang siswa kenali. Keluarga juga dapat menjadi peran penting dalam rencana proses belajar dan memantau siswa terhadap motivasi belajar.

Syah (2015) menyatakan bahawa dukungan sosial dari keluarga memberikan pengaruh penting terhadap motivasi belajar. Biasanya keluarga menjadi orang terdekat yang meningkatkan untuk belajar. Purwanto (2007) menjelaskan bahwa keluarga yang dapat memberikan dukungan yang baik pada anak menimbulkan dorongan dan hasrat atau motivasi untuk belajar. Anak akan menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran itu jika diberi motivasi yang baik dan sesuai. Pengawasan dan arahan dari orangtua akan berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sobur (1991) bahwa tugas yang paling penting bagi keluarga ialah menjaga supaya semangat belajar anak-anaknya tidak luntur dan rusak, maka diperlukan dorongan dan dukungan moral yang menguntungkan bagi kelancaran belajar anak di dalam keluarganya. Senada dengan oleh Cirik (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMA?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMA.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembendaharaan kepustakaan psikologi, terutama dibidang psikologi pendidikan dan perkembangan terkait oleh dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMA.

b. Manfaat praktis

Jika penelitian ini terbukti, maka untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa diperlukan dukungan keluarga yang baik dengan begitu hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal.